

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Effendy (2000: 30) adalah:

“Proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.”

Sedangkan komunikasi menurut Handoko (2002: 30) adalah:

“Proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan, informasi dari seseorang ke orang lain.”

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses individu/seseorang yang mengirimkan stimulus (biasanya dalam bentuk verbal/kata-kata) untuk memberikan pengaruh atau memodifikasi tingkah laku orang lain.

Dengan demikian disadari atau tidak, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena ia merupakan salah satu aktifitas yang setiap manusia melakukannya tapi sangat sedikit yang memahaminya dengan baik (Fiske, 1990:32).

Tidak ada kelompok yang dapat eksis tanpa komunikasi: pentransferan makna di antara anggota-anggotanya. Hanya lewat pentransferan makna dari satu orang ke orang lain informasi dan gagasan dapat dihantarkan. Hampir tidak ada

yang menyangkut pada kehidupan ini terlepas dari komunikasi. Waktu bangun kita, dan dalam tidur kita. Waktu diam kita dan dalam mimpi kita. Semua yang terbersit dalam hati dan pikiran kita, dan semua rangsangan fisik yang menerpa indera kita, sepanjang memiliki arti dan mengisyaratkan sesuatu baik, dimengerti ataupun tidak dimengerti itu berarti komunikasi.

Namun, sebagaimana halnya dengan bernafas, karena melekat pada diri setiap individu dan menjadi sebuah keniscayaan, komunikasi seringkali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, baik bernafas ataupun berkomunikasi dapat menentukan kualitas kehidupan setiap penyandanginya. Banyak persoalan dan kesalahmengertian diakibatkan oleh buruknya kualitas komunikasi, bahkan perkembangan dan kesehatan mental seseorang dapat dilihat dari komunikasinya. Lalu apa sebenarnya komunikasi itu di antara berbagai pengertian yang tampak berbeda. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya“ (Fiske, 1990:56).

Komunikasi merupakan sebuah fenomena unik yang melingkupi kehidupan manusia. Keunikannya bukan hanya pada fenomena komunikasinya itu sendiri yang tampak sederhana, tapi memiliki kompleksitas yang luar biasa, namun juga pada dimensi-dimensi yang meliputinya, yakni mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik psikologis, sosial, kultural, politik, ekonomi, dan teknologi, sehingga banyak pengertian yang dibuat mengenai komunikasi, tergantung dari perspektif yang digunakan dalam membangun pengertiannya itu.

Komunikasi dapat juga berarti sinyal-sinyal yang mengandung arti, kode morse, teater, senyuman, ciuman, bahasa, dan sebagainya. Tidak mengherankan kalau istilah komunikasi ini menjadi bahan perdebatan dalam hal pemaknaannya.

2.1.2 Unsur-Unsur dalam Proses Komunikasi

Pada dasarnya unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi terbagi menjadi tiga, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Namun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa unsur-unsur komunikasi lebih dari tiga hal sebagaimana disebut diatas. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan (Handoko, 2002: 41)

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (dalam Mulyana, 2007:5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Sedangkan, berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I Gordon (dalam Mulyana, 2007:5), terdapat empat fungsi komunikasi. Keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Keempat fungsi ini tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*).

Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi. (Mulyana, 2007:5-6).

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. (Mulyana, 2007:8). George Herbert Mead (dalam Mulyana, 2007:11) mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep-dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Dalam fungsi komunikasi sosial juga disebutkan bahwa orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.

Erat kaitannya dengan fungsi sosial adalah komunikasi ekspresif yang bisa dilakukan sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

2.2 Komunikasi Transendental Sebagai Unsur Komunikasi

Komunikasi transendental dan makrifat keulamaan secara teoritik dapat dilihat dalam beragam perspektif teori dalam lingkup ilmu-ilmu sosial. Berikut beberapa teori yang relevan untuk menjelaskan secara teoritis variabel-variabel komunikasi transendental dalam makrifat pada konteks hubungan dengan Tuhan.

Menurut Sidharta (2006: 54) dalam bukunya *Trancendental Quotient*:

“Secara harfiah konsep transendental berarti sesuatu teramat penting, hal-hal yang di luar kemampuan manusia biasa untuk memahaminya. Kecerdasan transendental merupakan kemampuan umat manusia secara individu dan kolektif (berjamaah) untuk memahami dan melaksanakan aturan Tuhan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

Lebih lanjut Sidharta (2006: 54) mengungkapkan:

“Ketika berbicara tentang transendental, maka berbicara tentang dimensi ke Tuhanan. Yang berlaku adalah aturan dan ketentuan Tuhan, bukan lagi sekedar nilai-nilai universal tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam kecerdasan transendental, nilai-nilai, norma, dan etika kemanusiaan dibawa lagi ke dimensi yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengesahan benar atau salah. Karena aturan dan ketentuan Tuhan, maka itulah kebenaran yang berlaku di alam semesta.”

Kecerdasan transendental memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga ada aturan-aturan Tuhan yang harus diikuti. Berbicara tentang agama yang memuat aturan-aturan Tuhan dalam kitab sucinya.

Bagi umat Islam, hal ini berarti berbicara tentang Al-Quran, kitab suci yang diturunkan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw. Kitab suci yang tidak hanya sekedar berisi aturan-aturan kehidupan dunia dan akhirat, tetapi juga mengajak manusia untuk membaca dan memahami kebesarannya. Kitab suci yang jika dijalankan umat dengan sepenuh hati akan membuat mereka sukses meraih kehidupan bahagia dunia akhirat.

Sidharta (2006:57) mengungkapkan bahwa:

“Kecerdasan transendental bagi umat muslim, sekali lagi, bermakna untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, dua panduan umat Islam. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia harus tunduk, patuh atau tawaqud kepada-Nya. Allah telah menganugerahkan akal-budi kepada manusia untuk memahami dan menerapkan aturan-Nya di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami hal ini, Allah adalah sentral dari semua ciptaan-Nya, termasuk kehidupan umat manusia.”

Kecerdasan transendental menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan dirinya ke dalam dosa dan kehinaan sekaligus membantu meraih ketentraman batin dan kebahagiaan hidup, dunia dan akhirat.

Secara implisit di dalam agama Islam terdapat tiga tingkatan umat berdasarkan keimanannya, seperti disampaikan oleh Ibnu Taimiyah. Tingkatan keimanan ini di dasarkan kepada Hadis Nabi Muhammad saw. Yang disampaikan oleh Umar bin Khatab dan diriwayatkan oleh Muslim. Berikut tingkatan tersebut yang dikutip oleh Sidharta (2006: 98-99) dalam *Transendental Quotient*:

“Tingkatan pertama adalah Muslim. Yaitu orang-orang yang menunaikan Rukun Islam. Orang Muslim menjalankan Rukun Islam tetapi belum tentu dengan dasar keimanan yang kuat. Mereka menjalankan Rukun Islam baru sebatas syariat, belum mencapai hakekat Islam yang sebenarnya, yaitu keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, Muslim merupakan tingkatan awal untuk menjadi manusia yang bertakwa. Tingkatan kedua adalah Mukmin, yakni orang-orang yang beriman kepada Rukun Iman. Keimanan melandasi semua sikap dan perilaku manusia di dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Tingkat keimanan yang paling tinggi adalah Ihsan atau kaum Muhsin. Yakni orang-orang yang memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah, selalu melakukan perbuatan yang saleh, dan mencegah kemungkaran.”

Berdasarkan 3 (tiga) tingkatan ini, maka umat Muslim belumlah dikatakan memiliki keimanan apabila dalam melaksanakan Rukun Islam tidak didasari oleh keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Orang-orang Mukmin adalah orang Muslim yang melakukan ibadah dengan dasar keimanan yang kuat. Sedangkan orang ihsan adalah orang Mukmin yang selalu melakukan hijrah dan jihad di jalan Allah, menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.

2.2.1 Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu, misalnya sembahyang hajat atau sembahyang istikharah di kalangan pemeluk agama Islam, adalah tengah berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi, komunikasi jenis ini bukan komunikasi sosial, komunikasi antarmanusia. Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bis, pesawat terbang, dan lain-lain kendaraan, yang mengangkut manusia. Tetapi ini bukan komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia.

Guru besar Fakultas Komunikasi Universitas Padjajaran Nina Winangsih Syam, melalui makalahnya, “Komunikasi Transendental Perspektif Psikologi Sufi” menjelaskan berkomunikasi secara fundamental harus berasal dari dalam hati, pada tatanan tertinggi segala bentuk komunikasi harus didasari atas nilai-nilai ketuhanan. Dikatakan bahwa sebagian besar manusia masih dikuasai oleh *nafs* tirani, sehingga mengalami berbagai macam kendala berkomunikasi. Dorongan berbuat sesuatu untuk orang lain, serta melepas ego juga menjadi salah satu cara untuk membangun komunikasi yang baik pada komunikasi personal maupun komunal. Menurutnya, filsafat Islam yang dapat memengaruhi komunikasi transendental bisa ditelusuri dari dimensi transendental yang ada dalam diri manusia yaitu:

1. Ruh
Ruh yang dimaksud Nina adalah ruh yang bermakna al-latifah, yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak)
2. Qolb
Qolb dalam pandangan Nina sama seperti qolb konsep Al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin, bahwa qolb memiliki dua makna yaitu:
 - a. Daging yang berbentuk sanubar (hati), yang terdapat di bagian kiri dada, dimana yang didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Dalam rongga itulah terletak sumber atau pusat ruh.
 - b. Sesuatu yang sangat halus (Al-Latifah), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba.

Untuk mengenal Allah, hati memerlukan kendaraan dan bekal. Kendaraannya adalah badan dan bekalnya adalah ilmu. Sementara itu yang dapat mengantarkan dan memperoleh bekal adalah kebaikan. Bagi seorang hamba, ia tidak mungkin sampai kepada Allah Swt selama dirinya tidak meninggalkan kecenderungan-kecenderungan syahwat dan melampaui kehidupan dunia.

3. Aql
Kata akal memiliki beberapa arti antara lain:
 - a. Sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati
 - b. Sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan
4. Nafs
Kata nafs memiliki beberapa persamaan seperti: nafsu, seksual, jiwa, dan sebagainya. Namun dalam konteks ini Al-Ghazali (dalam Ihya Ulummuddin) hanya membatasi kedalam dua makna, yaitu:
 - a. meliputi kekuatan emosi, amarah, dan syahwat yang terdapat pada diri manusia.
 - b. Al-Latifah yaitu sesuatu yang abtrak, yang membentuk diri manusia yakni jiwa manusia dan esensinya.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi Nafs, Aql, Qolb, dan Ruh merupakan dimensi transendental dalam diri manusia. Dimana dimensi-dimensi tersebut dapat memengaruhi komunikasi transendental secara lahir dan batin.

2.2.2 Ruang Lingkup Komunikasi Transendental

Sebagai makhluk yang menjadi khalifah di bumi Tuhan, manusia diberi kemampuan untuk menundukkan alam semesta, maka sesuatu yang dibutuhkan

sebagai pembimbing dan pemberi segala yang dibutuhkan haruslah berada di luar alam semesta dan sekaligus dapat menguasai alam semesta tersebut, yaitu Allah Swt.

Allah Swt lebih dahulu mendekati manusia agar dapat terjadi aktivitas komunikasi yang utuh, tuntas, puncak dan abadi seperti dinyatakan dalam Al-Quran:

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata kepadanya, kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seijin-Nya apa yang Dia kehendaki, Sesungguhnya Dia Maha Tinggi Maha Bijaksana” (Q.S. Asy-Syuaraa: 51).

Al-Quran merupakan pesan-pesan dari Allah Swt yang dijadikan rujukan oleh manusia untuk mampu menciptakan tingkatan kualitas keimanannya agar sampai pada tingkatan yang memang diinginkan oleh manusia itu sendiri Firman Allah:

“Kalau seandainya di sisi kami ada sebuah kitab semenjak dari orang-orang terdahulu. Benar-benar kami akan menjadi hamba Allah yang menyucikan (Q.S. Ash-Shaaffaat: 168-169).

Lalu, diperkuat dengan bahwa isi Al-Quran adalah mengajak menyucikan jiwa yang dimaksudkan untuk menuju kepada Allah Swt dan sekaligus menjadi hanya takut kepada-Nya:

”Maka katakanlah adakah keinginan bagimu menyucikan? Dan kamu akan ku pimpin ke Rabb-mu agar kamu menjadi takut kepada-Nya” (Q.S. An-Naaziaat: 18-19).

Sensa (dalam bukunya Komunikasi Quraniyah, 2005:46), membagi secara garis besar informasi-informasi yang terkandung dalam Al-Quran yaitu:

”Apa dan siapakah Allah Swt, Apa dan siapakah manusia, Apa saja yang termasuk hal-hal keghaiban, Apakah unsur-unsur dalam semesta, Apa dan bagaimana setelah kehidupan di alam dunia”.

Al-Quran memuat pesan-pesan yang dapat dikategorikan pada pesan-pesan yang membangun kesadaran, kekuatan, ketahanan, kelangsungan hidup, pembekalan untuk melakukan perpindahan kehidupan dan pesan-pesan untuk dapat memasuki surga.

Dengan demikian Al-Quran yang sedemikian rupa itu, ternyata sebuah media komunikasi dan sekaligus berisikan jaminan-jaminan terhadap pemenuhan kebutuhan yang hanya dapat tercapai melalui aktivitas komunikasi.

2.2.3 Fase-Fase Kecerdasan Transendental

Seringkali manusia lebih merasa takut terhadap hukuman dunia yang dibuat oleh manusia ketimbang aturan transedental yang dibuat oleh Tuhan. Lebih takut dipecat, dihukum, atau tercemar namanya di hadapan publik ketimbang hukuman yang datangnya dari Tuhan. Kesenangan hati serta merta muncul bila terbebas dari hukuman yang dibuat manusia. Sekali lolos menjadi keenakan, sehingga hal yang tidak baik itu dijalani sebagai kebiasaan.

Padahal, di atas semuanya, ada Tuhan Yang Maha Tahu, yang selalu mengawasi manusia tanpa pernah terputus. Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw menguraikan, baru sebatas niat saja sudah dicatat oleh Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

”Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat awal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada satu ucapanpun yang diucapkannya. Melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir” (Q.S. Qaaf: 16-18).

Manusia dengan kecerdasan transendental takut melanggar aturan justru karena takut kepada Allah, yang selalu mengawasinya. Karena takut kepada Allah itu, mereka juga takut melanggar aturan manusia, aturannya yang berisi kebaikan-kebaikan yang berasal dari nilai-nilai transendental. Singkatnya, kecerdasan transendental menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan dirinya ke dalam dosa dan kehinaan sekaligus membantu meraih ketentraman batin dan kebahagiaan hidup, dunia-akhirat.

Beberapa konsep penting tentang kehidupan menurut Islam yang perlu mendapatkan pemahaman secara utuh dan benar oleh setiap umat manusia, khususnya umat Muslim. Agar umat Muslim tidak terbawa oleh ajaran-ajaran di luar konsep Islam itu sendiri.

2.2.4 Komunikasi Transedental dalam Mencapai Makrifat

Secara aksioma, dapat dikatakan bahwa semua komunikasi antar manusia itu adalah ibadah jika dilakukan dengan niat berbuat baik dan cara melakukannya juga baik sesuai dengan kriteria dari sistem sosial yang berlaku.

Ibadah itu sebuah paket yang isinya terbagi dua sama besar dan sama-sama bersifat komplementer, yaitu dunia-akhirat. Nabi Muhammad Saw bersabda, ”Kerjakanlah duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan kerjakanlah akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok”.

Sabda Nabi Muhammad Saw tersebut jelas mengisyaratkan perlu adanya equilibrium antara ibadah vertikal dan ibadah horisontal. Ibadah vertikal dapat dipahami melalui proses komunikasi vertikal, yaitu komunikasi antara manusia dengan Khalik-nya. Ibadah horisontal juga dapat dipahami melalui proses komunikasi antarmanusia dengan sesamanya (*human communication*). Konsep ibadah horisontal mempunyai makna yang luas di samping adanya etika yang khas di dalamnya.

Nurdin dan Tim (1993:103-104) dalam bukunya *Moral dan Kognisi Islam*, menjelaskan tentang ibadah sebagai berikut:

”Ibadah dalam syariah Islam mencakup dua persoalan pokok, pertama ibadah khusus atau ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw; seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, ibadah umum atau ghair mahdhah atau juga disebut muamalat adalah bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh langsung oleh Nabi Saw.”

Dalam hal itu pemakaian model komunikasi yang demokratis dua arah dan *bottom up*, jelas menciptakan ibadah bagi komunikator-komunikator yang bersangkutan. Sama halnya pemakaian model komunikasi yang terbuka. Juga sebuah proses komunikasi yang berdampak positif adalah ibadah horisontal. Sebuah berita media massa yang bermanfaat bagi khalayak (*audience*) adalah pula ibadah horisontal, asalkan semuanya dengan niat dan cara yang baik.

Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan banyak ibadah dan amal. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat menyucikan jiwa akan

tampak pengaruh serta hasilnya pada seluruh anggota tubuhnya seperti lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya.

Ibadah ini merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta, Allah Swt. Semakin tinggi intensitas ibadah dan kualitasnya, maka semakin sering pula manusia berkomunikasi dengan Tuhannya.

2.2.5 Kepemimpinan Ulama dalam Tarekat

Ulama adalah seseorang manusia yang karena ketinggian ilmunya, mampu dan memiliki kelebihan secara individual maupun secara sosial di dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ulama menjalankannya dengan penuh sadar dan ikhlas tanpa pamrih, karena setiap pekerjaan atau amal perbuatannya semata-mata sebagai ibadah pada Tuhannya.

Kata ulama dalam Al-Quran disebutkan sebanyak dua kali, yaitu dalam Surah Al-Fathir ayat 28 dan Surah As-Syuraa ayat 197. Dalam surah Al-Fathir ayat 28, kata ulama muncul dalam konteks ajaran Al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beranekaragam buah-buahan, gunung, binatang, dan manusia.

Ayat ini menggambarkan bahwa yang dinamakan ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* (fenomena alam). Sedangkan dalam surah As-Syuraa ayat 197, kata ulama muncul dalam konteks pembicaraan Al-Quran yang kebenaran kandungannya telah diakui atau diketahui oleh ulama Bani Israil: “dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya”.

Dari kedua ayat itu dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *quraniyah*. Sedangkan Imam Asqalani dengan yang dikutip (dalam Soenarjo, 1989: 45), menjelaskan:

“Bahwa hadis Nabi yang berbunyi: *innamal-ulamaa u waratsatul anbiyaa* (sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi), adalah sebuah hadis yang diperselisihkan kesahihannya. Meskipun begitu tidak perlu diragukan karena hadis tersebut memiliki relevansi dengan ayat Al-Quran surah Al-Fathir ayat 22: “Kemudian ketika itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba Kami...”

Dengan menghubungkan kedua sumber itu, yakni ayat Al-Quran dan Hadis, dapat diketahui bahwa ulama adalah orang yang mewarisi Al-Kitab (Al-Quran dari Nabi). Dalam pengertian orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama dengan sifat *khasyah* (takut) inilah istilah ulama digunakan dalam pekerjaan ini.

Menurut Bakar yang dikutip oleh Musfah (dalam Meraih Makrifat, 2006: 43), yaitu:

“Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi ulama besar, yakni: (1) pengetahuannya, (2) kesalehannya, (3) keturunannya, dan (4) jumlah muridnya” (2006: 43).

Sedangkan Steenbring (1985: 15) yang dikutip oleh Mas’udi dalam Direktori Pesantren mengatakan bahwa:

“Mengemukakan lima kriteria ulama, yakni: (1) prinsip keluarga atau keturunan, (2) ortopraksi (kesalehan), (3) pengabdian pada masyarakat (4) prinsip interpretasi yang berwibawa, dan (5) prinsip wahyu atau ulama sebagai perantara wahyu.”

Juga secara umum ulama dipandang sebagai sosok yang berakhlak mulia, baik dalam ukuran kewahyuan ataupun dalam ukuran etika sosial tempat seseorang ulama tinggal. Ukuran akhlak itu penting bagi seseorang ulama sebab ia menjadi panutan yang senantiasa diikuti masyarakat.

Ulama memiliki pengaruh yang begitu kuat, luas, dan mendalam kepada komunitas pengikutnya, karena ia memiliki landasan kepemimpinan yang khas. Kepemimpinan ulama sekurang-kurangnya berdasarkan tradisi yang telah melembaga dengan baik di kalangan masyarakat. Para ulama biasanya lebih mengandalkan landasan tradisi daripada landasan kharisma karena landasan kepemimpinan kharisma, biasanya hanya dimiliki para ulama pendiri (generasi pertama) di suatu pesantren. Akan tetapi, dalam perkembangannya ada pula para ulama yang menggabungkan landasan kepemimpinan tradisi dengan legal formal.

Jangkauan serta dampak yang ditimbulkan landasan kepemimpinan yang diterapkan ulama terhadap masyarakat pengikutnya sangat beragam. Namun secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin kharismatik seorang ulama maka semakin tinggi loyalitas para pengikutnya. Seperti terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam memelihara upacara keagamaan dan membangun solidaritas jamaah.

Menurut Kholdun (1981: 83), dalam bukunya *Muqaddima an Introduction to History* dijelaskan bahwa:

“Manusia memiliki empat ciri khusus yang membedakan dengan makhluk-mahluk lainnya yaitu: (1) makhluk bermasyarakat, (2) makhluk berakal, (3) makhluk yang berpolitik, dan (4) makhluk yang berekonomi.”

Dalam menciptakan hal tersebut diperlukan figur-figur ulama yang dapat membimbing dan mengarahkan dalam mempertahankan ciri-cirinya tersebut. Para ulama yang bertindak sebagai pemimpin agama dan pemimpin organisasi keagamaan memiliki kharisma yang berbeda di hadapan jamaah atau pengikutnya dan demikian pula pengaruhnya terhadap solidaritas jamaah pasti berbeda. Namun tingginya derajat ulama ini kadang hanya terlihat dalam tatanan ideal, sebab ketika hal itu mulai dihadapkan dengan realita sosial, kerangka normatif tersebut tidak lepas dari pasang surut hukum sariat.

2.2.6 Dinamika Interaksi Pemimpin Tarekat

Ulama dalam memerankan fungsi sosialnya sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat, senantiasa berhubungan dengan semua kalangan, mulai dari rakyat jelata hingga kalangan elit tidak terbatas. Interaksi yang dilakukan oleh ulama senantiasa penuh dinamika, karena ulama merupakan tokoh yang dinamis, kreatif dan inovatif yang selalu menerangkan interaksi-interaksi yang bersifat simbolik.

Menurut Fisher (1986:235), “Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, secara teoritik, fenomena, interaksi dan hubungan ulama seperti itu dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik.”

Hakikat dasar teori interaksi simbolik masuk pada wilayah psikologi sosial yang mengkaji dinamika praktis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Oleh karena itu kajian awal teori ini harus dimulai dengan teori tentang

diri (*self*) dan *the funding father*. Menurut Mead yang dikutip Mulyana (2002:73) dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, “Konsep diri (*self*) disebut sebagai proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain”.

Dalam pemaknaan yang lain, dari sendiri (*the self*) juga merupakan obyek sosial yang harus dibagi dengan orang dalam suatu interaksi. Menurut Cooley seperti dikutip Mulyana (2002: 74) yaitu:

“Konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial (kelompok), maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, karena pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang.”

Konsep diri seseorang tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, maka diri sendiri merupakan obyek sosial. Berkaitan dengan hal tersebut Stryker, sebagaimana dikutip oleh Soeprapto (2002: 68-70), dalam Interaksionalisme Simbolik mengatakan bahwa:

“Manusia mengetahui dirinya melalui respons-respons yang diberikan kepada dirinya. Orang lain memberi nama dan mereka juga menyediakan arti bagi simbol itu. Mereka mengelompokkannya dengan cara-cara khusus, misalnya sebagai seorang bayi, seorang anak laki-laki dan lain sebagainya. Berdasarkan pengelompokan itu mereka mengharuskan tingkah laku khusus dari seseorang. Berdasarkan harapan-harapan inilah mereka bertindak terhadap dirinya. Cara mereka bertindak terhadap dirinya inilah yang mendefinisikan seseorang. Kemudian dikelompokkan dirinya sendiri bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan harapan-harapan mereka, saat seorang bergerak menuju dunia sosial, mereka lantas berhubungan dengan berbagai situasi yang relevan. Dia berhubungan dengan harapan-harapan yang berbeda yang berkenaan dengan tingkah laku dan identitas yang berbeda pula. Jadi dia memiliki perspektif yang digunakan untuk melihat dan mengevaluasi dirinya sendiri, dan dia dapat bertindak karena dirinya sendiri seperti halnya orang lain melakukan hal yang sama. Pendek kata, proses sosialisasi seperti yang tergambar inilah yang memungkinkan munculnya obyektifitas.”

Interaksi simbolik merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang diri sendiri, tindakan, interaksi, dan obyek. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi objek bagi dirinya. Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dari dalam dirinya. Cooley dalam teorinya "*the looking-glass self*" yang dikutip Mulyana (2002: 75) dalam Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan, "Konsep diri individu ditentukan oleh apa yang ia pikirkan mengenai pikiran orang lain mengenai dirinya"

Hasil dari internal di atas maka akan menghasilkan tujuan, menggambarkan arah tingkah lakunya, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal inilah, Mead yang dikutip Mulyana (2002: 77) Suatu Pengantar menyimpulkan bahwa "*manusia dipandang sebagai organisme aktif memiliki hak-hak terhadap obyek yang ia modifikasikan*". Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya.

Interaksi, dalam pandangan Mead, dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespons secara langsung terhadap tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerak badan, ekspresi dan nada suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan oleh manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan

dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil dari interpretasi yang dilakukan oleh dirinya. Interaksi simbolik merupakan proses formatif yang menjadi hak setiap individu, yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Obyek bagi Mead merupakan suatu yang bisa ditunjuk atau dirujuk, baik yang bersifat nyata maupun abstrak. Ada lima analisis yang berkaitan dengan objek menurut Mead yang dikutip Mulyana (2002: 79), yaitu:

“Pertama, alam obyek diambil dari arti yang dimilikinya, yang merupakan hasil ciptaan dari orang yang menganggapnya objek; Kedua, arti tersebut muncul dari bagaimana seseorang tersebut siap bertindak terhadapnya; ketiga, semua obyek adalah produk sosial dimana di dalamnya dibentuk dan ditransformasi dengan proses pendefinisian yang terjadi dalam interaksi; Keempat, seseorang akan bertindak berdasarkan objek tersebut, dan, Kelima, karena objek adalah sesuatu yang ditunjuk, maka seseorang bisa bertindak menurut kemauannya terhadap objek tersebut.”

Soeprapto memformulasikan makna objek menurut kaum interaksi simbolik dalam kehidupan kelompok. Dalam bukunya *Interaksionalisme Simbolik*, Soeprapto (2002: 161-164) menjelaskan bahwa:

“Teori interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan kelompok manusia bagaikan sebuah proses di mana objek-objek diciptakan, dikukuhkan, ditransformasikan, dan bahkan dibuang. Kehidupan dan perilaku manusia secara pasti berubah sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia objek mereka.”

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi simbol bukan merupakan faktor yang terjadi, simbol merupakan suatu proses yang

berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Proses penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam interaksi simbolik.

Interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dalam proses pertukaran simbolnya. Menurut bahasa blumer yang dikutip Soeprpto (2002: 207) dalam Interaksionisme Simbolik, bahwa “Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan orang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain”. Respons aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Fisher (1986: 289) mengemukakan tujuan prinsip teori interaksionis simbolik, yaitu:

1. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagaimana karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok atau masyarakat.

Menurut Mulyana (2001: 71-72) mengemukakan bahwa:

“Ada tiga premis penting dalam teori interaksi simbolik, yakni: pertama, individu merespons situasi simbolik. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa. Pemaknaan itu sendiri bersifat

arbitrer (sembarang), di mana segala sesuatu bisa menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interaksi ini terjadi karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan”

Menurut Poloma (1994:258) dalam bukunya Sosiologi Kontemporer menyebutkan bahwa:

“Dalam menjalin komunikasi didasarkan pada keseragaman makna, manusia dalam interaksi sosial selalu berupaya mencocokkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang sedang terjadi dengan lingkungan.”

Artinya, manusia dalam proses komunikasi bukan sekadar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar, atau yang dirabanya secara pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang, simbol, atau tanda tersebut. Upaya interpretasi itu adalah bagian interaksi yang dapat dilakukannya dalam rangka menjalin komunikasi yang efektif dan intensif antara pengirim pesan dengan penerima pesan, dan interaksi interpretasi itu tidak hanya dilakukan terhadap pesan yang disampaikan tetapi interaksi interpretasi juga dilakukan terhadap dirinya sendiri, karena orang tidak hanya menyadari orang lain, tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri.

Melalui proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon tindakan mereka. Proses pengambilan peran (*taking the role of the other*) tersembunyi ini penting, meskipun tidak bisa diamati. Oleh karena itu kaum interaksionis simbolik

mengakui tindakan dalam tindakan luar, menganggap tindakan luar sebagai lanjutan tindakan dalam. Namun, tindakan luar tidak otomatis menunjukkan tindakan dalam, karena tindakan luar mungkin hanya merupakan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menyenangkan khalayak tertentu, atau untuk memenuhi tuntutan tertentu yang bersifat sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

Konteks penelitian ini, ulama-ulama melakukan pertukaran simbol dengan relasi komunikasinya, seperti dengan pengikut, santri, masyarakat, pengusaha, politisi dan penguasa. Proses penukaran simbol ini mereka maknai dengan suatu proses komunikasi interpesona.

De Vito yang dikuti Effendy (1993: 60) dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mendefinisikan komunikasi antar persona sebagai:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Sedang Verderber yang dikutip Effendy (1993: 60) dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengungkapkan:

“Komunikasi antarpersona merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan”.

Selanjutnya Effendy (1993:61) mengungkapkan tentang definisi tersebut dapat dilihat bahwa:

“Ketika orang berkomunikasi, maka yang terjadi adalah suatu proses transaksional. Proses ini mensyaratkan: (1) keterlibatan dan tanggapan semua orang demi suksesnya komunikasi itu, (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur, seperti nilai-nilai, kebudayaan, lingkungan, pengalaman, pekerjaan, jenis kelamin, minat, pengetahuan dan sikap. Keseluruhan wilayah yang mengitari, baik pengirim maupun penerima,

adalah situasi dan kondisi yang sering disebut konteks, dan (3) pada saat yang sama dapat terjadi gangguan eksternal, internal, ataupun semantik.”

Esensi yang melekat pada komunikasi antarpersona terangkum dalam karakteristiknya, seperti yang dikemukakan Liliweri (1994: 70) dalam Komunikasi Verbal dan Non Verbal sebagai berikut:

(1) terjadi dimana dan kapan saja. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terhindar dari komunikasi, (2) proses yang berkesinambungan antara masa lalu, kini, dan sekarang, (3) punya tujuan tertentu secara implisit maupun eksplisit, (4) menghasilkan hubungan timbal balik, menciptakan serta mempertukarkan makna yang kemudian berkembang menjadi relasi dan transaksional, (5) terkandung prinsip bahwa pribadi yang satu mempelajari hakikat pribadi yang lain (6) meramalkan sesuatu, artinya ada harapan hasil yang memuaskan keduanya, dan (7) komunikasi antarpersona sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol. Dalam komunikasi antarpersona nilai manusia memainkan perannya sebagai *animal symbolicum*. Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas kemanusiaannya. Bahkan bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Dari situlah keunikan manusia muncul, karena ia memiliki kemampuan manipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Keterkaitan pemikiran dan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol ini, dikarenakan kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

Begitu pula dengan para ulama, mereka hidup dalam lingkungan yang penuh simbol-simbol khususnya simbol keagamaan. Melalui kesadarannya ulama mampu menangkap simbol-simbol keagamaan, melakukan internalisasi dan kemudian menghadirkan simbol keagamaan tersebut dalam bentuk perilakunya.

Interaksi dan pertukaran simbol ulama minimal berlangsung dalam dua konteks. Pertama, interaksi simbolik dengan pengikut atau santri saat mengajar di pesantren, atau saat memberi ceramah di hadapan masyarakat umum. Kedua, interaksi simbolik dengan pemerintah. Politisi dan pengusaha dalam wujud partisipasinya pada bidang pembangunan ekonomi, sosial, dan politik.

